

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan seni yang sangat kreatif untuk membangun kepribadian anak manusia, yang berlangsung sejak terwujudnya embrio anak manusia, melalui masa dewasa sampai akhir hayatnya. Dalam upaya ini jelas ada kegiatan membentuk, membimbing, menuntun dan mengarahkan anak manusia pada kehidupan yang membahagiakan serta mencapai tujuan-tujuan edukatif tertentu yang diselaraskan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu usaha untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas yang dapat diandalkan adalah melalui pendidikan. Sekolah sebagai salah satu pendidikan formal memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses belajar mengajar.

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang baik dan berbudi pekerti yang luhur menurut cita cita dan nilai-nilai dari masyarakat, serta untuk mencerdaskan bangsa. Salah satu yang dapat digunakan dalam rangka mensukseskan tujuan pendidikan adalah melalui proses belajar dan mengajar. Dan dalam merumuskan proses belajar mengajar itu dibutuhkan pendidikan yaitu pendidikan formal.

Pada hakekatnya proses pembelajaran merupakan suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya suatu kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di suatu pihak, dengan warga belajar (siswa/ anak didik/ subjek

belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang tunggal tetapi memiliki makna yang berbeda. Belajar diartikan sebagai suatu perubahan tingkah-laku karena hasil dari pengalaman yang diperoleh. Sedangkan mengajar adalah kegiatan penyediaan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa/ subjek belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan serta kesadaran diri sebagai pribadi.

Interaksi antara pengajar dengan warga belajar, diharapkan merupakan proses motivasi. Maksudnya, bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi kepada pihak warga belajar/ siswa/ subjek didik, agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu ditegaskan bahwa prinsip mengajar adalah mempermudah dan memberikan motivasi kegiatan belajar. Sehingga guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas atau kemudahan bagi suatu kegiatan belajar siswa.

Guru sebagai pengajar harus dapat memberikan pengertian kepada siswa, bahwa belajar memiliki beberapa maksud antara lain untuk mengetahui suatu kepandaian/ kecakapan atau konsep yang sebelumnya tidak pernah diketahui, dapat mengerjakan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat berbuat baik tingkah laku maupun keterampilan, mampu mengkombinasikan dua pengetahuan atau lebih ke dalam suatu pengertian baru, dapat memahami dan/ atau menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Dalam konsep belajar-mengajar, siswa/ anak didik adalah subjek belajar, bukan objek, sebagai unsur manusia yang pokok dan sentral, bukan unsur pendukung

atau tambahan. Yang penting dalam interaksi belajar mengajar adalah guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya. Melalui kegiatan belajar diharapkan potensi siswa dapat sedikit demi sedikit berkembang menjadi komponen penalaran yang bermoral, manusia-manusia aktif dan kreatif yang beriman.

Dalam rangka membina, membimbing dan memberikan motivasi kearah yang dicita-citakan, hubungan guru dengan siswa harus bersifat edukatif. Interaksi edukatif ini adalah sebagai suatu proses hubungan timbal-balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan anak didik agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan jati dirinya secara utuh. Hal ini bukan suatu pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan usaha yang serius. Guru sebagai Pembina dan pembimbing harus mau dan dapat menempatkan siswa sebagai anak didiknya diatas kepentingan yang lain. Kegiatan bimbingan mengharuskan seorang guru untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengerti siswa permasalahannya di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran sehingga dapat memberikan bantuan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Salah satu hal yang cukup penting untuk memberikan bimbingan kepada siswa adalah melalui pemberian motivasi. Menurut Mc. Donald (Sardiman,2011:73), motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melaksanakan sesuatu, dan bila ia tidak suka,

maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah, satu hal yang harus dimiliki oleh siswa adalah motivasi belajar. Dimana motivasi belajar ini merupakan dasar dalam melakukan kegiatan mereka yaitu belajar. Siswa yang memiliki keinginan untuk belajar pasti memiliki motivasi. Dengan motivasi belajar yang dimiliki siswa akan mempengaruhi ketekunan, keuletan, minat, kemandirian seperti bekerja sendiri, perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan guru, ketegasan, keyakinan, dan kesenangan di dalam proses belajar mengajar.

Namun kenyataan yang dihadapi di lapangan adalah masih sedikit siswa yang mampu membangkitkan motivasi dalam diri mereka untuk mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dibuktikan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 104214 Deli Tua, yang menemukan beberapa permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di sekolah terkait dengan rendahnya motivasi siswa dalam belajar.

Permasalahan-permasalahan yang dimaksud antara lain adalah: Kurangnya ketekunan siswa untuk belajar, terlihat dari banyaknya siswa yang terlambat datang ke sekolah. Selain itu, masih banyak siswa yang bermain-main pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Sehingga ketika ada tugas yang diberikan oleh guru, siswa banyak yang tidak mengerjakannya di rumah. Rendahnya keuletan siswa dalam

mengatasi kesulitan-kesulitan belajar, sehingga siswa cenderung mudah menyerah dalam mengerjakan tugas-tugasnya ketika mereka menemukan sedikit kesulitan.

Rendahnya minat siswa dalam belajar. Dimana masih banyak siswa yang tidak berada di dalam kelas ketika guru sudah masuk ke ruangan, masih banyak siswa yang bermain-main ketika guru memulai pembelajaran, masih banyak siswa yang membuat keributan ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, masih banyak siswa yang tidak tahu menjawab ketika guru mengulang kembali pembelajaran yang dipelajari sebelumnya.

Selain dari permasalahan di atas, permasalahan yang sering dijumpai adalah seperti: Siswa lebih senang mencontek tugas temannya daripada mengerjakan sendiri. Sehingga hasil kerja siswa lebih cenderung sama antara yang satu dengan yang lain. Siswa akan mudah mengeluh ketika guru memberikan tugas yang agak berbeda dari tugas sebelumnya, dan mereka lebih senang mengerjakan tugas yang sama dari hari ke hari. Siswa kurang tegas dalam mengerjakan sesuatu hal. Dimana siswa akan bimbang ketika dia menemukan perbedaan pendapat ataupun tugas dengan teman-temannya. Sehingga mereka lebih sering menyamakan tugas-tugas mereka, meskipun hal tersebut salah. Siswa mudah terpengaruh oleh teman-temannya dan kurangnya semangat dserta keantusiasan siswa dalam mengikuti proses belajar belajar yang sedang berlangsung.

Beralih dari rendahnya motivasi belajar siswa, permasalahan yang sering juga terjadi adalah rendahnya kesadaran siswa untuk menyadari bahwa perbuatan yang mereka lakukan itu adalah salah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang sering mengulangi kesalahan-kesalahan yang sudah dilarang oleh guru dan merasa

bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah benar dan tidak perlu untuk diperbaiki. Selain itu, hal yang sering terjadi adalah masih banyak dijumpai guru yang kurang memiliki ide untuk memotivasi siswa dalam belajar. Terlihat dari adanya guru yang jarang memberikan motivasi kepada siswa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung.

Terlepas dari masalah motivasi belajar tersebut, dalam pemberian hukuman yang harusnya bisa meningkatkan motivasi belajar, namun kurang baik digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi salah satu alat motivasi. Namun dalam pelaksanaannya, guru sering memberikan hukuman kepada siswa hanya semata-mata sebagai imbalan atas kesalahan mereka, bukan sekaligus sebagai alat untuk memotivasi siswa dalam menyadari kesalahan-kesalahan mereka. Sehingga siswa cenderung berbuat kesalahan yang sama setelah dihukum.

Guru juga jarang memperhatikan bagaimana prinsip-prinsip pemberian hukuman yang baik. Atau dengan kata lain guru kurang terampil dalam memberikan hukuman kepada siswa. Hukuman yang baik itu adalah hukuman yang bisa mendidik dan menyadarkan anak kearah yang lebih baik. Hukuman yang diberikan harus bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik. Melalui pemberian hukuman atau punishment ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Keterampilan Pemberian Hukuman yang Bersifat

Pedagogis Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 104214 Deli Tua Tahun Ajaran 2017/2018”

1.2 Identifikasi Masalah

Berawal dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan, antara lain adalah:

1. Rendahnya motivasi belajar siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas guna mencapai hasil yang maksimal.
2. Kurangnya ide guru dalam memberikan motivasi kepada siswa.
3. Pemberian hukuman yang dilakukan oleh guru kurang maksimal untuk menyadarkan siswa terhadap kesalahan kesalahan yang dilakukan siswa.
4. Rendahnya kesadaran siswa untuk menyadari bahwa perbuatan perbuatan yang dilakukannya itu tidak benar.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian perlu adanya pembatasan masalah untuk menghindari kesalahpahaman maksud dan tujuan penelitian serta agar lebih efektif dan efisien. Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah: Keterampilan Pemberian Hukuman yang Bersifat Pedagogis yang Diberikan Oleh Guru dan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di SD 104214 Deli Tua.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian. Adapun rumusan masalah adalah

1. Bagaimana gambaran keterampilan pemberian hukuman oleh guru kepada siswa kelas V SD Negeri 104214 Deli Tua?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 104214 Deli Tua?
3. Apakah ada hubungan keterampilan pemberian hukuman yang bersifat pedagogis dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 104214 Deli Tua?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran keterampilan pemberian hukuman oleh guru kepada siswa kelas V SD Negeri 104214 Deli Tua.
2. Mengetahui gambaran motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 104214 Deli Tua.
3. Mengetahui hubungan keterampilan pemberian hukuman yang bersifat pedagogis dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 104214 Deli Tua.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa dapat digunakan sebagai motivasi belajar siswa agar keinginan siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik bisa tercapai.
2. Bagi Guru sebagai alat untuk mempermudah guru memotivasi siswa untuk bisa mengikuti proses pembelajaran melalui pemberian hukuman yang sepantasnya. Dan juga sebagai alat pertimbangan buat guru bila suatu saat ingin memberikan hukuman kepada siswa yang berbuat salah.
3. Bagi sekolah, khususnya kepala sekolah, hendaknya agar selalu mengingatkan guru untuk memilih jenis hukuman yang bersifat mendidik dalam memberikan hukuman kepada siswa dan untuk mengingatkan guru untuk selalu memperhatikan prinsip-prinsip pemberian hukuman yang benar kepada siswa.
4. Bagi peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil pengamatan langsung serta dapat memahami bagaimana seharusnya pemberian hukuman yang efektif digunakan dalam memotivasi siswa untuk belajar setelah nanti menyelesaikan studi di perguruan tinggi.

1.6.2 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam rangka penyusunan teori atau konsep-konsep baru terutama bagaimana seharusnya pemberian hukuman itu dilakukan seorang guru sebagai alat untuk meningkatkan

memotivasi belajar siswa. Sehingga melalui hukuman itu siswa bisa menyadari kesalahan-kesalahan yang ia perbuat.



THE
Character Building
UNIVERSITY